

**MENGUNGKAP MOTIF DAN ETIKA *PREMATURE SIGN-OFF* DARI  
AUDITOR INDEPENDEN**

**Y.Sunyoto 1), Dedy Christiyanto  
1)Universitas Maritim"AMNI" Semarang**

***Abstrak.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengungkap motif dan etika *Premature Sign-Off* dari auditor independen. Dalam penelitian ini melibatkan responden utama dari KAP "ABC" di Kota Semarang, serta responden pendukung dari unsur auditor dan auditee. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pemahaman auditor terkait fenomena *Premature Sign-Off* serta motif dan etika yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Data yang dianalisis adalah hasil wawancara dengan responden utama, responden pendukung (Auditor dan auditee).*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *Premature Sign-Off* menjadi fenomena yang masih terjadi dilapangan, karena sebagian auditor masih menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar, walaupun secara teknis tindakan *Premature Sign-Off* dianggap dapat menjadi celah timbulnya salah saji material. Menurut responden (auditor) motif tindakan *Premature Sign-Off* adalah untuk dapat menerbitkan laporan audit pada waktu yang disepakati, dan disisi etika auditor, tindakan *Premature Sign-Off* masih dilakukan karena dianggap tidak menimbulkan salah saji material pada laporan audit.*

*Kata kunci: akuntansi keperilakuan, auditing, auditor, *Premature Sign-Off*.*

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Premature Sign-Off* adalah fenomena penghentian sebagian prosedur dalam proses audit, atas sebagian prosedur yang telah dilakukan, serta data pendukung yang dimiliki, diterbitkan laporan audit beserta opininya. Atas prosedur yang dikorbankan tersebut, seakan-akan laporan audit yang terbentuk melalui *Premature Sign-Off*, dinilai cacat/ diyakini memiliki kualitas rendah dan rentan akan salah saji material.

Perbedaan sudut pandang atas fenomena *Premature Sign-Off* menjadi hal yang perlu dimaknai lebih dalam. Di satu sisi *Premature Sign-Off* dianggap sebagai tindakan tidak etis yang tidak boleh dilakukan selama pengerjaan proses audit. Di satu sisi lain, *Premature Sign-Off* dianggap satu pilihan terbaik yang dapat diambil oleh auditor dalam penyelesaian pengerjaan proses audit.

Preliminary study penelitian ini dilakukan di KAP “ABC” yang berlokasi di Kota Semarang, salah

satu supervisor menjelaskan, bahwa tindakan *Premature Sign-Off* terbentuk atas kesepakatan *Stakeholder* pengguna laporan audit, dengan pertimbangan atas laporan tersebut tidak menimbulkan salah saji material dan tidak pula mempengaruhi pemahaman/ pengambilan keputusan yang didasarkan atas laporan tersebut. Menurutnya, prosedur yang tersusun oleh standart audit itu baik dan sempurna, tapi kenyataan di lapangan terkadang terlepas dari kesempurnaan karena adanya fenomena anomali pasar (faktor eksternal/ faktor internal). Atas pendapatnya tersebut, menurutnya *Premature Sign-Off* tidak selalu mengandung cacat/ diyakini memiliki kualitas rendah dan rentan akan salah saji material, karena dalam penerbitan laporan auditnya auditor tetap melakukan sebagian prosedur, dan mengeliminasi sebagian prosedur lainnya, dengan mempertimbangkan materialitas dan kualitas laporan audit yang diterbitkan.

Menurut Donnelly, dkk. (2003), dikatakan bahwa lebih dari 50% anggota AICPA (*American Institute of Certified Public Accountants*) mengaku telah melakukan *Premature Sign-Off* dalam melakukan proses audit. Menurut (Outley dan Pierce, 1995) survey terhadap senior auditor enam besar Kantor Akuntan Publik (KAP) pada Republik Irlandia menyatakan sebanyak 89% (Delapan Puluh Sembilan Persen) dari responden mengakui pernah menjadi bagian dalam praktik *Premature Sign-Off*. Sedangkan dalam Silaban (2009), sebagian auditor yang menjalankan jasanya di Indonesia juga pernah melakukan praktik *Premature Sign-Off*. Fenomena tersebut mengusik penulis untuk menindak lanjuti stigma yang terbangun di masyarakat dengan mencermati penerimaan auditor atas *Premature Sign-Off*.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana auditor (Responden) memahami profesi mereka ?
2. Bagaimana auditor memahami prosedur audit ?
3. Bagaimana auditor memahami fenomena *Premature Sign Off (PSO)* ?
4. Bagaimana auditor memahami motif atas tindakan *PSO* ?
5. Bagaimana auditor memahami etika atas tindakan *PSO* ?

### 1.3 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap pemahaman auditor (Responden) profesi mereka.
2. Untuk mengungkap pemahaman auditor terkait prosedur audit.
3. Untuk mengungkap pemahaman auditor terkait tindakan *PSO*.

4. Untuk mengungkap pemahaman auditor terkait motif tindakan PSO.
5. Untuk mengungkap pemahaman auditor terkait etika tindakan PSO.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini nantinya diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Memberikan tambahan bukti empiris pada literatur akuntansi keperilakuan, khususnya mengenai fenomena *Premature Sign-Off*.
2. Memberikan tambahan gambaran tentang dinamika yang terjadi di dalam Kantor Akuntan Publik khususnya terkait fenomena *Premature Sign-Off*.
3. Memberikan kontribusi dalam menambah pengetahuan di bidang akuntansi keperilakuan dan auditing untuk menjadi acuan penelitian terkait selanjutnya.

4. Memberikan kontribusi untuk Kantor Akuntan Publik agar menjadi lebih baik lagi terkhusus menyoroti tentang fenomena *Premature Sign-Off*.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep *Premature Sign-Off*

PSAK No. 82, mengungkapkan jikalau perilaku disfungsional aktual dapat terjadi jika secara sadar seorang auditor memiliki rasionalisasi untuk melakukannya. Perilaku Disfungsional audit (*Audit Dysfunctional Behaviour*) merupakan respon individu atas lingkungan. Beberapa penurunan kualitas audit dipengaruhi oleh perilaku disfungsional, yaitu : (1) *underreporting of time*, (2) *Premature Sign-Off*, (3) *altering/ replacement of audit prosedur*.

Maxen (1990) menyatakan bahwa suatu keadaan seorang auditor menghentikan sebagian/ beberapa tahapan audit yang dibutuhkan disaat proses audit tanpa mengganti

prosedur tersebut dengan prosedur lain disebut dengan *Premature Sign-Off*. Menurut Angkoso et al. (2014), adanya tindakan *Premature Sign-Off* dilandasi oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor situasional dan faktor individual. Penelitian Angkoso et al. Lebih lanjut, mengungkapkan faktor situasional termanifestasikan oleh faktor time pressure, audit risk, review prosedur, dan quality control, sedangkan faktor individual diwakili oleh faktor organizational commitment dan turnover intention. Ulum (2005) menjelaskan sifat relativisme auditor yang tinggi dan atau/ rendahnya orientasi etis para auditor, menyebabkan timbulnya perilaku *Premature Sign-Off* Audit Prosedurs.

*Premature Sign-Off* merupakan tindakan antiklimaks dari proses audit, yang menemui kendala di lapangan, sedangkan proses audit merupakan serangkaian pemeriksaan yang dikerjakan pihak/ sekelompok profesional (independen) pada Financial Report entitas tertentu, dirangkai berdasarkan permanent/

current file, serta pendukung lainnya oleh klien dari pihak independen tersebut, kemudian hasilnya disampaikan kepada pihak yang memiliki kepentingan (Agoes, 2014). Sedangkan menurut Arrens (2012) audit merupakan bukti yang dikumpulkan oleh seseorang/ kelompok kompetan dan independen, dalam menentukan serta melaporkan tingkat kesesuaian antara sajian informasi dengan kriteria tertentu melalui proses akumulasi dan evaluasi. Hasil audit tersebut pada akhirnya dimanfaatkan oleh Stakeholders (pihak - pihak yang memiliki kepentingan) sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Namun kualitas audit sangat menentukan keberhasilan pada pengambilan keputusan. Sering kali hasil audit oleh auditor yang kurang berkualitas menyebabkan pengguna laporan keuangan salah mengambil keputusan. Oleh sebab itu auditor seharusnya sangat memperhatikan kualitas audit dalam melaksanakan tugasnya.

Pada dasarnya seorang auditor independen bertugas untuk meneliti dan menilai atas tingkat wajar laporan keuangan atau *Financial Statement entity*/ entitas usaha tertentu, berpedoman dengan standart yang tersusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yaitu Standart Auditing (SA). SA mencakup dari standart umum, standart pekerjaan lapangan, standart pelaporan dan kode etik auditor. Standart Auditing ialah panduan atau dasar bagi seluruh auditor independen dalam menunaikan tugas serta tanggung jawabnya sebagai seorang profesional.

Seperti yang diungkapkan Mulyadi (2006:16), terdapat sepuluh standart dan semua Pernyataan Standart Auditing (PSA) yang berlaku dalam Standart Auditing. Sepuluh standart tersebut terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu: (1) standart umum, (2) standart pekerjaan lapangan, dan (3) standart pelaporan. Standart yang mengatur mutu pelaksanaan auditing di lapangan, panduan

mengkomunikasikan atau menjelaskan hasil audit dalam bentuk laporan audit kepada seluruh pengguna informasi keuangan/ standart pelaporan, serta standart yang mengatur syarat-syarat menjadi auditor diatur dalam kelompok standart umum.

Atas perannya tersebut seorang auditor independen dituntut untuk memiliki tanggung jawab terkait pendapat (opini audit) yang telah diterbitkan terhadap *Financial Statements* perusahaan terkait. Disaat menunaikan tugasnya, seorang auditor independen mendapatkan beban harapan dari klien serta stakehodlers untuk dapat memberikan pendapat atas tingkat kewajaran *Financial Report* yang disajikan klien, apakah telah tersaji dengan benar dan menggunakan standart akuntansi (SA) yang berlaku umum. *Stakeholders* tersebut meliputi *shareholders*, pemberi pinjaman/ kredit, pemerintahan, dan rakyat luas yang memiliki kepentingan atas penggunaan laporan keuangan klien yang telah diaudit.

Informasi/ fakta audit didapatkan sebagai besar auditor disaat mengaplikasikan prosedur audit. Menentukan/ menyusun setiap langkah dalam prosedur audit merupakan bagian dari perencanaan audit. Menurut Halim (1997), Biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan prosedur audit dan efektifitas potensial prosedur untuk mencapai tujuan spesifik audit, harus di pertimbangkan dalam pemilihan prosedur auditing. Untuk memperoleh informasi penguat, prosedur audit yang dapat digunakan meliputi : 1. Inspeksi; 2. Observasi atau Pengamatan; 3. Konfirmasi; 4. Wawancara; 5. Pengusutan (*Tracing*); 6. Penelusuran (*Vouching*), 7. Penghitungan Kembali (*Reperforming*); Penghitungan (*Counting*); 7. Pelaksanaan Analitis.

## 2.2 Teori Fenomenologi

Fenomenologi adalah hubungan seseorang dengan orang lain yang membentuk pemahaman orang tersebut tentang dunia, atau dengan kata lain usaha manusia dalam

mencari konstruksi makna dan konsep utama dalam memahami kerangka intersubektivitas (Kuswarno, 2009). Menurut bahasa Yunani Fenomenologi bermula dari kata "*Phainoai*" yang bermakna 'menampak', serta "*phainomenon*" yang bermaksud 'yang menampak'. Sedangkan menurut Johann Heirinckh dalam (Kuswarno, 2009). Fenomenologi berasal dari gabungan 2 (dua) kata yaitu "*phenomenon*" yang memiliki arti 'realitas yang terlihat', serta "logos" yang memiliki arti 'ilmu'. Berdasarkan pengertian diatas, maka fenomenologi dapat disimpulkan sebagai ilmu atau pengetahuan yang berorientasi untuk memperoleh penjelasan dari realitas yang terlihat.

Alfred Schutz adalah pionir yang menjelaskan terkait penerapan penelitian fenomenologi kedalam wawasan dunia sosial. Schutz memusatkan penjelasannya pada penerimaan/ cara individu menafsirkan kesadaran individu lainnya, tetapi masih menggunakan kesadaran diri sendiri untuk

menginterpretasikannya. Sudut pandang yang digunakan oleh Schutz untuk mengerti/ memahami kesadaran individu, disebut dengan istilah konsep intersubjektif. Dunia intersubjektif dijelaskan lebih lanjut sebagai kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan keseharian.

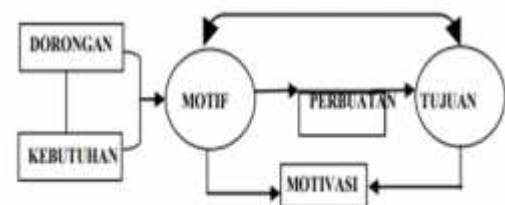
### 2.3 Motif

Motif dan motivasi merupakan suatu kesatuan, dan mempunyai hubungan erat yang tak terlepas antara satu dengan lainnya. Uno Hamzah B. (2008: 3) menyebutkan, istilah motivasi bermula dari kata dasar motif yang menjelaskan serupa pengaruh/ dorongan yang ada di dalam pribadi seseorang, yang memicu untuk melakukan suatu tindakan ataupun perbuatan. Sedangkan berdasar pendapat Purwanto M. Ngalim (1990:60), motif ialah suatu pengaruh yang muncul berasal dari dalam diri seseorang yang mengakibatkan individu terkait bersedia untuk melakukan tindakan atas hal-hal tertentu. Menurut Rochman Natawidjaja (1980:78), motif ialah

setiap peristiwa atau/ kejadian individu maupun organisme yang memicu untuk melakukan atau meneruskan serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sudibyo Setyobroto (1989: 24) memperjelas, dengan menyatakan bahwa motif adalah motor pemicu atau/ penggerak suatu tindakan seseorang dengan mempertimbangkan capaian tujuan tertentu.

Rochman Natawidjaja (1980:

Gambar 2.1 Rumusan Perbuatan (Rochman Natawidjaja, 1980:79)



79) menuturkan, motivasi adalah tahapan mengkonversi suatu/ sekumpulan motif menjadi tingkah laku maupun sikap, untuk melengkapi kepentingan atau mencapai goals tertentu. Atas penjelasan serta pemahaman tersebut, alur "perbuatan" manusia bisa digambarkan seperti ini :



Menurut sekumpulan penjelasan sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut, motivasi merupakan pengaruh yang muncul secara pribadi dalam individu sehingga memicu suatu tindakan/ upaya akan tujuan tertentu.

#### **2.4 Etika**

Etika dalam suatu entitas menjadi bagian penting, serta berpengaruh secara signifikan pada proses aktivitas operasional entitas. Hal tersebut diharapkan dapat membawa komponen di dalam entitas untuk bertingkah laku secara baik dan etis di dalam menjalankan pekerjaannya, serta berperan aktif untuk mencapai tujuan entitas. Keberadaan etika dalam entitas juga berpengaruh terhadap penilaian entitas oleh Stakeholder. Atas perannya yang penting, etika tidak dibiarkan muncul seadanya dan begitu saja, tetapi dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami oleh komponen entitas dan dapat menjadi pedoman berperilaku.

Keraf (2009: 13) menuturkan, istilah etika bermula dari Yunani "*ethos*" yang memiliki arti: karakter, watak kesusilaan atau adat. Pada

pengertiannya, etika erat hubungannya dengan habit individu dalam menjalani kehidupan, yang tercermin di dalam individu maupun pada suatu masyarakat ataupun kelompok masyarakat. Hal tersebut menjelaskan, bahwa etika berhubungan dengan *value-value*, pola dan aturan yang dianggap baik dalam menjalani kehidupan, serta setiap pola pikir yang diyakini serta dilimpahkan secara turun-menurun antar individu, hal tersebut kemudian timbul di setiap tindakan individu yang terukur (memiliki pola) serta dilakukan secara terus- menerus sehingga menjadi suatu habit. Oleh karena itu, etika dipahami sebagai cerminan diri (*self control*), dikarenakan setiap hal yang disusun dan teraplikasikan bermula dan bermuara untuk keperluan kelompok tertentu. Menurut Keraf, etika diharapkan dapat mengunggah kesadaran individu agar dapat berperilaku semestinya namun atas kebebasan tersebut masih dalam kewajiban, unsur kebebasan serta tanggung jawab merupakan unsur pokok dari otonomi moral sebagai salah satu prinsip utama pada

moralitas, termasuk etika kerja sebagaimana yang akan dibahas.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ilmiah ini merupakan manifestasi ketidakpuasan maupun keberlanjutan atas penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan. Penelitian tersebut, adalah :

Penelitian terdahulu terkait fenomena *Premature Sign-Off* auditor, pernah dilakukan oleh Shapeero Mike., Hian Chye Koh., Larry N. Killough. Pada tahun 2003 yang membahas tentang fenomena perilaku disfungsional di bidang audit (*Underreporting and Premature Sign-Off*). dalam penelitian tersebut, mengungkapkan bahwa fenomena *Premature Sign-Off* dipahami secara berbeda dengan *underreporting*. Tindakan *Premature Sign-Off* dipahami sebagai tindakan disfungsional audit, dan mempengaruhi kualitas dari hasil audit terkait.

Penelitian lain terkait *Premature Sign-Off* dilakukan oleh Srimindarti Ceacilia (2012), dalam

penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap tindakan *Premature Sign-Off*, sedangkan hipotesis kedua diterima, menjelaskan bahwa keinginan untuk keluar dari organisasi berpengaruh positif terhadap penerimaan *Premature Sign-Off*.

Kholidiah, dkk (2004), dengan penelitian berjudul Analisis Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya penghentian premature (*Premature Sign-Off*) atas prosedur audit, dengan hasil penelitiannya terjelaskan sebagai berikut :

1. Diantara sekian banyak prosedur audit, tindakan *Premature Sign-Off*, seringkali mengebiri beberapa prosedur, diantaranya mengurangi jumlah sample audit secara signifikan, serta tidak memahami proses bisnis dari klien dengan seksama.
2. Hipotesa “*Time pressure*, risiko audit, materealitas,

prosedur review dan kontrol kualitas, serta *need for achievement* secara parsial berpengaruh terhadap

penghentian prematur atas prosedur audit” hanya diterima sebagian.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian ilmiah adalah tahapan-tahapan, asas, serta langkah yang dapat digunakan peneliti untuk mengolah fenomena pada objek penelitian, serta dapat menjadi alat untuk memahami pokok masalah dalam penelitian terkait, (Mulyana, 2006:145). Metode deskriptif kualitatif, diharapkan dapat menjadi alat untuk mencari pemahaman atas fenomena *Premature Sign-Off* yang penulis teliti. Menurut Sugiyono (2012:29), metode penelitian deskriptif merupakan metode yang dapat digunakan untuk menjelaskan/menganalisa suatu hasil penelitian namun tidak dapat digunakan untuk menggeneralisasikan kesimpulan tersebut dalam fenomena yang lebih luas.

Serangkaian kata dan kalimat, yang tersusun menjadi sebuah uraian deskriptif, yang didalamnya mengandung informasi, fakta penelitian, serta pemahaman atas fenomena, merupakan salah satu sifat metode penelitian kualitatif. Skill dari peneliti untuk dapat mentafsirkan fenomena langsung dari sumbernya, tanpa mendistorsi fenomena tersebut dengan pola pikir bawaan/ lingkungan sekitar, merupakan makna dari penelitian kualitatif, (Daymon dan Holloway, 2008:4).

Karena objek penelitian adalah sifat manusia, pemahaman setiap manusia tidak dapat digeneralisasikan. Oleh dasar itulah, penulis memilih metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena perilaku akuntansi terkhusus di bidang auditing, menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi

menjelaskan pada pengalaman hidup individu (manusia) yang terjelaskan secara murni tanpa intervensi kepentingan, peneliti menelusuri secara langsung pengalaman yang disadari oleh individu tersebut, lalu menginterpretasikan fenomena tersebut tanpa adanya distorsi dari teori maupun asumsi yang ada sebelumnya.

Dengan teknik perolehan data yang benar dan sesuai dengan objek penelitian dapat membentuk data yang memiliki validitas tinggi, begitu juga sebaliknya. Pada penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi memiliki 3 (tiga) teknik perolehan data. Teknik pertama yaitu observasi (*observation*), kedua wawancara mendalam (*in deep interview*), dan telaah dokumen (*document analysis*). Dari ketiga teknik tersebut, teknik yang terutama dalam pengumpulan data dalam penelitian metode fenomenologi adalah wawancara mendalam. Penggunaan teknik wawancara mendalam maka peneliti akan memperoleh esensi dari

fenomena yang menjadi objek dalam penelitian serta mendapat pemahaman akan fenomena tersebut dari pelaku/informan yang terlibat langsung didalam fenomena terkait.

### **3.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan objek auditor independen di KAP “ABC” yang berlokasi di Kota Semarang. Pemilihan informan ditujukan kepada supervisor sekaligus partner KAP “ABC” sebagai penanggung jawab pada perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proses audit. Dalam proses penelitian, informan dikategorikan menjadi dua, yang pertama adalah informan utama dan informan peripheral, informan utama adalah seorang auditor senior yang dianggap cukup memahami dalam memaknai fenomena *Premature Sign-Off*, sedangkan informan peripheral dibagi menjadi dua, yaitu rekan kerja dari informan utama, serta klien dari informan utama (pengguna jasa audit). Pemilihan kota semarang sebagai lokasi KAP “ABC”, karena kota semarang

sebagai ibu kota Jawa Tengah, dengan sektor bisnis dan pembangunannya yang baru berkembang, membuat bermunculan perusahaan-perusahaan baru dengan skala kecil hingga menengah. Pertumbuhan sektor bisnis tersebut juga diikuti dengan naiknya permintaan audit, sebagai salah satu wahana untuk penambahan modal, melakukan kewajiban, ataupun sekadar sebagai alat evaluasi *Stakeholder*. Dengan meningkatnya permintaan audit tersebut, menuntut auditor yang di naungi oleh KAP di kota Semarang untuk mampu bekerja secara profesional dan tak lepas dari kompleksitas dan segala tekanan pekerjaan yang masif.

### 3.3 Sumber dan Jenis Data

Setiap data yang berhubungan dengan objek penelitian dapat berkontribusi untuk peneliti dapat membuat kesimpulan akhir yang relevan. Data langsung (primer) merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teguh (2005:122), mendefinisikan data langsung (primer) adalah

sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung melalui nara sumber/ pelaku utama/ pokok. Data langsung digunakan serta dihimpun untuk menjawab akar permasalahan penelitian. data primer dapat diperoleh melalui 4 (empat) metode. Metode 1 (pertama), diperoleh dari opini subjek (orang) secara individual ataupun kelompok, metode 2 (kedua) diperoleh dari hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), metode 3 (ketiga) dari kejadian atau kegiatan, dan yang terakhir adalah dari hasil pengujian. Peneliti melakukan penelitian langsung untuk memperoleh data primer. Menurut Jogiyanto (2008), "Data primer adalah data yang diperoleh melalui penelitian lapangan secara langsung dari objek yang diteliti".

Data sekunder juga terlibat dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, serta wawasan/ opini lain atas pokok masalah yang sama. Pencarian data sekunder untuk memberikan keakuratan atas data primer yang

telah diperoleh sebelumnya, (Jogiyanto, 2008).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi serta data pendukung yang diharapkan dapat melengkapi penelitian ini, maka beberapa teknik yang digunakan adalah :

1. Survei pendahuluan (*preliminary survey*) merupakan langkah awal yang dapat dilakukan untuk memahami kondisi objek penelitian, serta sikap/ respon nara sumber/ pelaku terhadap penelitian terkait.
2. Studi Lapangan (*field study*) adalah tahapan untuk memperoleh informasi/ data primer, nara sumber/ pelaku utama/ pokok menjadi tujuan dari tahapan ini. sehingga setiap esensi murni dari fenomena terkait, dipetik secara langsung. ada beberapa hal teknis yang dapat dilakukan dalam tahapan, (1) Wawancara; (2) Observasi; (3) Dokumentasi.

### 3.5 Metode Analisis Data

Daymmon dan Holloway (2008:367-391) menjabarkan jika teknik analisis data merupakan kegiatan filtering/ menyaring data inti serta memisahkan data pendukung yang tidak relevan/ sesuai dengan akar permasalahan penelitian, serta mengelola serangkaian data tersebut serta menginterpretasikannya.

Menganalisa data kualitatif, mengikut sertakan pengkategorian pola pada data, yang membantu peneliti memahami informasi/ setiap bukti yang telah dikumpulkan sebelumnya. Metode analisis deskriptif kualitatif menjadi pilihan peneliti, sebagai alat analisis data penelitian. Setelah data teranalisis, peneliti dapat membandingkan data dari sumber primer dengan data dari sumber sekunder, serta melibatkan pemahaman peneliti akan fenomena tersebut, kemudian menyusun suatu kesimpulan.

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa kegiatan dalam menganalisa data kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yakni: (1) Reduksi data (*data reduction*); (2) Penyajian data (*data display*); (3) Pembuatan kesimpulan dan verifikasi (*conclusions drawing and verification*).

Terdapat beberapa langkah/tahapan dalam Fenomenology research, beberapa langkah tersebut dimulai dari epoche, lalu reduksi fenomenologi, dilanjutkan dengan variasi imajinasi, dan sintesis makna, serta esensi penelitian. Langkah pertama dimulai dari epoche, epoche terjemakan sebagai "*don't judge anything before*" atau secara spesifik terjemakan, seorang peneliti dengan metode fenomenologi dituntut untuk mengosongkan/menangguhkan diri/pikiran dari praduga/ keyakinan yang muncul karena prakonsepsi/referensi yang didapatkan, sebelum melakukan penelitian. Konsep ini diharapkan dapat mengarahkan peneliti untuk menjelaskan serta memperoleh pemahaman baru atas

realitas maupun fenomena yang terjadi, dan terjemakan sesuai dengan sudut pandang pelaku/informan secara jujur apa adanya, tanpa ada distorsi pemikiran peneliti maupun intervensi dari prakonsepsi yang disusun sebelum penelitian dimulai.

Tahap berikutnya (kedua) adalah reduksi fenomenologi, tahap ini dilakukan untuk memahami setiap fenomena yang hadir melalui pemahaman akan pernyataan-pernyataan atau bahasa tubuh secara visual (ekspresi-ekspresi) atas pelaku/informan penelitian. Reduksi fenomenologi dilakukan dengan 2 (dua) tahap yaitu horisonalisasi dan cluster of meaning. Tahap yang pertama adalah horisonalisasi data (*horizonalizing*), dalam tahap tersebut peneliti diharapkan dapat menjabarkan setiap pernyataan yang muncul ke permukaan, dengan tidak melakukan pengulangan atas pernyataan tersebut supaya setiap pernyataan yang muncul tidak terjadi tumpang tindih. Selanjutnya atas pernyataan-pernyataan tersebut digolongkan ke dalam tema-tema

maupun unit-unit yang memiliki makna (*meaning unit*) serta dijelaskan kembali secara tekstural (*textural description*) dari setiap makna yang muncul. Atas penjabaran tersebut, dapat dipahami bahwa proses reduksi fenomenologi merupakan prosedur metodik oleh peneliti dapat meningkatkan pengetahuannya dimulai dari level fakta menuju ke level ide ataupun esensi.

Tahap ketiga adalah refleksi, menurut kuswarno (2009:52) refleksi (variasi imajinasi) adalah perilaku untuk mencari makna-makna yang dapat digali dari fenomena penelitian, dengan melibatkan imajinasi peneliti sebagai alat menginterpretasikan makna-makna tersebut. Melakukan tahapan variasi imajinasi, bertujuan untuk mencapai deskripsi struktural (*Struktural description*) dari sebuah pengalaman, sebab pengalaman dari pribadi individu atas setiap fenomena, menjelaskan dan berbicara mengenai dirinya apa adanya. Tujuan terpenting dari variasi imajinasi

adalah terbentuknya makna murni yang melibatkan kehadiran intuisi dari peneliti.

Langkah Terakhir (Keempat) adalah sintesa makna dan esensi yang terbangun dari serangkaian deskripsi dari sebuah kejadian (peristiwa) atau fenomena yang terjadi. Menggabungkan intuisi atas dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural menjadi kesatuan pernyataan yang mencerminkan hakikat dari kompleksitas fenomena secara keseluruhan. Sehingga tahap ini dimaksud sebagai penegakan pengetahuan terhadap hakikat dari fenomena. Menurut Husserl, esensi menggambarkan sesuatu yang dipahami secara general atau umum, yang tidak pernah terungkap secara mendalam/ sempurna.

Gambar Berikut ini adalah skema model penelitian fenomenologi terkhusus fenomenologi transcendental dari Husserl. Dalam gambar tersebut menjelaskan tentang tahapan dari penelitian fenomenologi, yang dimulai dari menentukan objek/



fenomena, hingga menulis hasil laporan penelitian.

### 3.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data melibatkan teknik triangulasi data, yang secara teknis dijelaskan sebagai berikut :

1. Membandingkan data yang diperoleh dari proses dokumentasi, observasi, serta

wawancara yang telah dilakukan.

2. Membandingkan sosok pelaku/ nara sumber utama di front stage dan back stage.
3. Membandingkan pendapat pelaku/nara sumber dengan pandangan individu lainnya yang memiliki kompetensi yang lebih tinggi/ ahli dibidangnya.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah senior auditor independen, dan klien (pengguna jasa) audit, laki-laki dengan jumlah total lima orang. Responden dipilih dengan menggunakan Teknik purposive sampling, yaitu dari satu Responden kemudian dilanjutkan dengan Teknik *snowball* sampling, yaitu Responden sebelumnya memberikan rekomendasi Responden lainnya yang memenuhi kriteria sampai memenuhi validitas hasil wawancara Responden primer. Rekomendasi

responden, di tambah dengan pertimbangan peneliti atas kesesuaian responden pendukung terhadap responden utama.

Responden utama merupakan senior auditor yang sudah menjalankan profesinya selama 20 tahun, sedangkan responden pendukung, adalah rekan kerja dari responden utama yang telah melakukan kerjasama dalam suatu perikatan audit selama 10 tahunan.

Disisi lain, responden pendukung juga ada dari unsur auditee, diharapkan dapat memberikan gambaran atas kinerja

responden utama dalam bidang jasa audit.

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden Penelitian**

No.	Variabel	R1	R2	R3	R4	R5
1	Inisial	YS	SM	TN	AR	AF
2	Jenis kelamin	L	L	L	L	L
3	Umur (th)	59	60	58	32	29
4	Pendidikan	S3	S2	S2	S1	S1
5	Lama kerja	30 thn	28 thn	28 thn	2 Thn	4 Thn
6	Pekerjaan Lain	Dosen	Dosen	Dosen	Kabag. Akunting Perusahaan	Kabag. Keuangan Perusahaan

Informan utama merupakan senior auditor yang telah bekerja selama 30 tahun sebagai seorang auditor, disisi lain, pengabdian informan utama di backstage adalah seorang dosen, oleh karena profesinya tersebut informan utama memiliki pemahaman secara teoritis/normative dan praktis secara seimbang. Pemahaman tersebut, yang nantinya digunakan dalam memaknai fenomena *Premature Sign-Off*.

Informan pendukung yang terdiri dari R2 dan R3, merupakan rekan sejawat dari informan pertama yang memiliki latar belakang yang

sama, yaitu bekerja lebih dari 20 (dua puluh) tahun sebagai seorang auditor, dan sebagai pengajar. Kehadiran informan pendukung, untuk menguatkan serta memvalidasi pendapat dari R1, atas pemahaman *Premature Sign-Off*. Informan pendukung lainnya adalah, R4 dan R5, kedua informan tersebut merupakan klien dari R1, atas keberadaan informan pendukung R4 dan R5, memvalidasi pemahaman R1 atas dampak fenomena *Premature Sign-Off*.

#### **4.2 *Premature Sign-Off* (Pemahaman)**

Pemahaman *Premature Sign-Off* sebagai hal yang buruk, seringkali bertolak belakang dengan kondisi di lapangan pada saat pengerjaan audit, *Premature Sign-Off* menjadi hal yang wajar dengan rasionalisasi tertentu. Menurut R1, *Premature Sign-Off* boleh saja dilakukan selama tidak berdampak material (tidak mengurangi keyakinan) pada opini auditor, seperti yang diungkapkan berikut :

*“Ya, kalau dikatakan itu ya termasuk. Tapi kalau penyimpangan kecil disfungsi itu berarti tidak mempengaruhi atas hasil audit itu, karena tadi saya katakan bahwa kalau sebagian besar sudah dilakukan, itu sudah bisa memutuskan. Biasanya kalau itu dilakukan lebih cepat, itu biasanya ada permintaan diantaranya kalau koperasi ada RAT-nya, ini mau dipake RAT lah, RAT tanggal sekian-sekian.*

*Itu berarti oh iya, tapi sebentar dulu kita minta waktu beberapa hari (melakukan proses audit), kalau tidak ada masalah ya oke.” (R1).*

Menurut R1, atas tindakan *Premature Sign-Off* (Pengurangan prosedur audit) tidak semata-mata dinilai sebagai tindakan penyimpangan/ perilaku disfungsi. Tetapi dilihat dari besar-kecilnya prosedur dan dampak material yang dipicunya. Menurutnya, jika ada beberapa prosedur yang harus ditinggalkan selama tidak mempengaruhi salah satu secara material, maka hal tersebut dapat dimaklumi, karena dianggap tidak mempengaruhi secara material kepada pengguna laporan audit oleh stakeholders. Jadi selama, atas pengurangan prosedur tersebut, tidak menerima complain/ tidak dianggap auditee menghasilkan salah satu yang material, maka menurut R1 hal tersebut dapat dimaklumi. R1 tidak begitu sepatutnya, kalau *Premature Sign-Off* dianggap suatu

penyimpangan, seperti yang disampaikan berikut :

” Karena penyimpangan, karena itu karena tadi. Penyimpangan tetapi relatif kecil penyimpangannya. Relatif kecil, karena sebagian besar sudah dilakukan prosedur auditnya. Jadi, kalau yang dikatakan bukan penyimpangan yang full penyimpangan tidak melakukan prosedur audit, yang kedua menyalahkan prosedur audit hanya sebagian kecil, nah itu dikatakan suatu kode penyimpangan yang tinggi.” (R1).

Menurutnya R1, penyimpangan merupakan kondisi dimana atas prosedur yang dikurangi berdampak pada hasil laporan audit yang menyesatkan. Jika prosedur yang dikurangi bukan prosedur yang vital, serta tidak berdampak material dalam pengambilan keputusan pengguna, maka kurang pantas jika

disebut penyimpangan, lebih tepat disebut sebagai efisiensi kerja.

Asumsi R1, tetap disebut penyimpangan, tetapi wajar, karena relatif kecil (prosedur) yang ditinggalkan, dan tidak berpengaruh secara material dalam penyajian laporan keuangan.

“ Ya, dan selama ini kalau kami melakukan itu, ya itu mengapa yang saya jelaskan tadi. Tapi kalau itu dilakukan selama ini tidak ada masalah dari adjustment kami. Tadi, dengan adjustmentnya (pertimbangan auditor) yang memang harus diperhatikan.” (R1).

“Kalau wajarnya itu sih, saya tidak mengatakan bahwa itu wajar, tapi itu jarang dilakukan dengan asumsi tadi, itu adalah ada suatu permintaan yang sangat-sangat mendesak, tetapi itu bisa dilakukan oleh auditor tadi, dengan asumsi sudah berjalan atau sebagian besar sudah dilakukan itu

*boleh-boleh saja. Jadi, itu bukan suatu hal yang luar biasa, seperti itu.” (R1).*

Menurut R1, Penyimpangan merupakan hal wajar di lapangan/ selama pengerjaan audit. Menurutnya, dari penyimpangan “kecil” yang telah di lakukan dalam pengerjaan auditnya, belum pernah terjadi masalah. Karena tidak pernah terjadi masalah, R1 menganggap atas pengurangan prosedur yang dilakukan, tidak berdampak material kepada pengguna laporan audit. Menurutnya penyimpangan dalam proses audit bukan suatu yang wajar, tetapi bukan suatu yang luar biasa juga. Jadi, sah-sah saja melakukan *Premature Sign-Off*, selama tidak mempengaruhi informasi material laporan. Oleh karena itu, *Premature Sign-Off* dianggap sebagai bukan suatu yang luar biasa, karena dampaknya sampai dengan saat ini oleh R1 tidak dianggap hal yang merugikan dari pihak auditee maupun auditor.

Menurut R1, *Premature Sign-Off* adalah fenomena anomali pasar,

bukan karena direncanakan di awal, tapi karena adanya keterbatasan ruang ruang lingkup dan waktu pengerjaan audit, seperti yang ungkapan berikut :

*“Kalau di dasar awal kita membuat suatu perikatan ya kita tidak munculkan itu mengenai pengurangan apapun dan lain sebagainya.” (R1).*

Oleh karena itu, karena *Premature Sign-Off* di anggap sebagai suatu fenomena anomali, maka sebagai setiap auditor memiliki motif dan etika, ketika memilih untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off*. *Premature Sign-Off*, adalah fenomena perilaku disfungsional di bidang audit. Perilaku disfungsional di jabarkan sebagai perilaku seseorang yang dapat dikatakan menyimpang dengan tujuan sebuah organisasinya (Mulyadi, 2006 : 646). Atas penjelasan tersebut, organisasi dalam hal ini adalah kantor akuntan publik, sehingga jika terjadi perilaku disfungsional dalam proses audit,

secara tidak langsung dapat berdampak pada penurunan kualitas audit. (Pengawasan Dewan Umum, 2000). Hal tersebut, tidak sesuai dengan pernyataan R1 yang menganggap pengurangan prosedur sebagai hal wajar. Tanda-tanda yang tampak disaat perilaku disfungsi terjadi adalah: pengumpulan data audit yang tidak mencukupi, merombak prosedur audit yang telah disepakati, serta tidak melaporkan jangka waktu pengerjaan, hal tersebut dapat berdampak negatif terutama pada profesi akuntan publik (auditor) (Donnelly et al, 2003). Menurut R1, pengurangan prosedur memiliki alasan, serta rasionalisasi yang kuat, sehingga mengurangi potensi munculnya dampak negative pada laporan audit, jika prosedur dikurangkan.

#### **4.3 Motif *Premature Sign-Off* (Pemahaman)**

R1 menuturkan tentang motif melakukan *Premature Sign-Off* berikut :

*“Ya, biasanya ada beberapa faktor ya tadi kalau*

*ada, tentunya minta ya disana mau dipakai rapat, mau dipakai ini, mau dipakai itu dan lain sebagainya, itu biasanya dia minta dengan cepat tadi itu bisa dilakukan terjadi, yang kedua dari pihak pengguna yang lain seandainya pihak perbankannya dia juga harus dianalisis dan lain sebagainya.*

*Minta waktu bisa juga tetapi dari beberapa hal itu, tapi kalau seandainya dari kondisi pernah di satu tempat, kondisinya itu ada gempa, nah itu guncangan, kan kami takut sehingga sudahlah seharusnya ini satu minggu, ini 3-4 hari cukup, karna kami takut seperti itu. Akhirnya kita selesaikan mungkin sambil melalui email dan lain sebagainya itu bisa dilakukan sehingga di lapangan dikurangi tapi di kantor pun akan kita lakukan dengan standar kertas kerja*

*yang harus kita lakukan itu cukup.” (R1).*

Motif dari tindakan *Premature Sign-Off* menurut R1, agar laporan audit menjadi berguna (usefull), antara lain untuk keperluan : 1. Keperluan Rapat, 2. Keperluan Perbankan. Dari yang diungkapkan oleh R1, motif terbesar dari tindakan *Premature Sign-Off* yang dilakukan oleh R1 adalah untuk menerbitkan audit report pada waktu yang ditentukan, agar setiap stakeholders dapat menjadikan audit report tersebut sebagai alat penunjang untuk pengambilan keputusan strategis mereka. Pendapat R1, juga dipertegas dari R2, dan R3, yang mengungkap serupa demikian:

*“Tapi memang kadang-kadang klien kan minta batasan waktu yang diminta, biasanya kalau kepentingan wajar itu maret harus sudah selesai, padahal waktu penugasan biasanya juga tidak diawal Januari, kadang-kadang maret baru ada penugasan, ya mau ndak*

*mau kan tinggal kita mau apa ya, kita memanfaatkan itu waktu yang terbatas kemudian akhirnya kita membatasi prosedur-prosedur yang mungkin kita ambil, yang paling urgent atau yang pengaruhnya material atau sehingga kadang-kadang yang pengaruhnya itu kurang material kita lewati, tapi dalam arti bukan artinya kita memang tidak melakukan apa-apa, tapi kita tetap melakukan misalkan konfrimasi atau kita cross check dokumen dan lain sebagainya. Itu mungkin salah satu cara untuk mengantisipasi terjadinya apa yaa istilahnya kesalahan atau penyimpangan yang dilakukan oleh perusahaan atau klien.” (R2).*

*“Iya, *Premature Sign-Off* perlu kita lakukan untuk mempersingkat waktu karena disini juga kadang-kadang berkaitan dengan, ya maaf*

*ini, kalau di Jawa Tengah ,  
kalau diaudit itu kan belum  
terstandarisasi,  
standarisasinya kan kadang-  
kadang teman-teman belum  
melaksanakan itu.” (R3).*

Tindakan *Premature Sign-Off* yang telah di lakukan tetap harus di komunikasikan kepada klien, dan disetujui. Jadi atas tindakan *Premature Sign-Off* yang dilakukan, tidak merugikan pihak manapun, selama Stakeholders dari audit report terkait memahami hal-hal kena *Premature Sign-Off* di lakukan, seperti yang diungkapkan berikut :

*“Semua itu  
dibicarakan karena tadi,  
kalau ke sana itu perlu waktu  
dan klien juga perlu biaya  
tapi sebenarnya itu, sehingga  
akhirnya disepakati dan  
dilakukan asumsi dokumen  
ini bisa dipercaya, seperti  
itu.” (R1).*

*“Ada mufakat antara klien  
dengan auditor timnya itu juga  
sepakat.” (R1).*

Perilaku *Premature Sign-Off*, selalu dilandasi dengan tujuan yang jelas. Walaupun seperti yang diungkapkan oleh R1, tujuan tindakan *Premature Sign-Off* bukan termasuk dalam perencanaan audit, tetapi muncul karena adanya fenomena anomali pada saat pelaksanaan audit berjalan. Sedangkan berdasar pendapat M. Ngalim purwanto (1990:60), motif ialah suatu pengaruh yang muncul berasal dari dalam diri seseorang yang mengakibatkan individu terkait bersedia untuk melakukan tindakan atas hal-hal tertentu.

#### **4.4 Etika *Premature Sign-Off* (Pemahaman)**

Etika dalam melakukan *Premature Sign-Off* menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, etika dipahami sebagai cerminan diri (*self control*), dikarenakan setiap hal yang disusun dan teraplikasikan bermula dan bermuara untuk keperluan kelompok tertentu. Menurut Keraf, etika diharapkan dapat mengunggah kesadaran individu agar dapat berperilaku semestinya namun atas



kebebasan tersebut masih dalam kewajaran, unsur kebebasan serta tanggung jawab merupakan unsur pokok dari otonomi moral sebagai salah satu prinsip utama pada moralitas.

*“Kalau yang diuntungkan *Premature Sign-Off* itu ya pihak peminta tadi, kalau kita menuruti permintaan berarti pihak yang diuntungkan *Stakeholder* tadi, dia minta seandainya ini ya, seandainya dia ada suatu rapat harus memakai laporan audit itu berarti kan dengan kita bisa memenuhi itu berartikan yang diuntungkan dia, *Stakeholder*.*

*Nah dari pihak kita, berarti dari pihak kita sebetulnya ada sedikit catatan di dalam kertas kerja kita, ini dengan menggunakan seandainya ada harus mengecek melakukan pengecekan ada 10 item, sudah ada 7-8 item yang dua ini tidak dilakukan*

*tapi itu bisa dikecualikan dalam artian sudah dianggap wajar, seperti itu.” (R1).*

Menurut R1, yang diuntungkan dari tindakan *Premature Sign-Off* adalah klien/*Stakeholder* sebagai pihak pemberi kerja. Karena dengan tindakan tersebut, laporan audit dapat tersaji dalam waktu yang diinginkan. Disisi lain, auditor sebagai pihak yang dirugikan, karena dalam kertas kerja pemeriksaannya, ada beberapa prosedur yang tidak terlaksana. Seperti dijelaskan sebelumnya, etika merupakan otonomi moral individu, auditor dapat melakukan tindakan *Premature Sign-Off*, selama dia merasa dapat memberikan rasionalisasi yang tepat untuk tindakannya, dan mampu mempertanggung jawabkan tindakannya tersebut di kemudian hari.

Hal lain diungkapkan oleh R2 dan R3, etika/rasionalisasi terbesar yang dapat dikaitkan dengan tindakan *Premature Sign-Off* adalah keberadaan SPI (Sistem pengendalian Internal) yang

memadai, serta tertera pada surat pernyataan manajemen, materialitas audit, dan nominal fee audit, seperti yang diungkapkan berikut ini :

*“Kalau fee jelas dari sisi fee itu akan mempengaruhi luasnya audit yang dilakukan. Kita nggak mungkin akan melakukan secara rinci sekali, karena dihitung dari anggarannya mungkin nggak cukup. Ini juga pernah saya coba lakukan, waktu itu kita ngaudit di Jakarta yang feenya menurut kondisi semua orang sudah tinggi, tetapi operasional di Jakarta itu tinggi juga, akhirnya ada sebagian prosedur-prosedur yang kita tinggalkan, ya tapi juga tidak kita tinggalkan penuh, karena kita juga mau mempelajari SPI-nya.” (R2).*

*“Itu memang kalau dipandang penting, perusahaan kan ada SPI nya ya, kalau dipandang SPI nya sudah bagus, tidak perlu kita*

*lakukan juga tidak masalah.” (R3).*

Penerimaan (Etika) atas tindakan *Premature Sign-Off*, salah satu faktornya adalah fee audit yang berpengaruh pada cakupan pekerjaan. Percontohan kasus pekerjaan audit di Jakarta, fee yang diberikan tidak memungkinkan untuk melakukan prosedur audit secara penuh. Tetap menjadikan pelaksanaan SPI sebagai pertimbangan utama. Penerimaan (Etika) akan *Premature Sign-Off*, menurut R3, mengacu pada kualitas SPInya mendukung keyakinannya untuk melakukan *Premature Sign-Off*. Etika untuk melakukan tindakan *Premature Sign-Off*, juga dilihat dari intensitas, pengalaman, serta habit auditor tersebut. Jikalau dampak buruk atas tindakan *Premature Sign-Off* besar, maka akan mengurangi keinginan auditor terkait untuk melakukan *Premature Sign-Off* di masa depan, tapi jika kuantitas dampak buruknya tidak material bahkan tidak ada, maka menjadi pembenaran untuk auditor

melakukan *Premature Sign-Off* di masa yang akan datang. Bagi para responden dalam penelitian ini, sebagian besar mengungkapkan, bahwa tidak ada dampak buruk yang signifikan, ketika tindakan *Premature Sign-Off* dilakukan, seperti yang diungkapkan berikut :

*“Pasti pernah melakukan itu, tetapi tadi sepanjang tidak ada permintaan itu biasanya auditor akan melakukan sesuai dengan standar yang telah dia persiapkan, tapi itu tadi kalau mengatakan ada ya 1-2 dan yang lain pun juga ada, seperti itu saya kira wajar-wajar saja.” (R1).*

*“Ya.. belum pernah, dan mudah-mudahan tidak terjadi, karena kita juga sudah tau ya.. karena pengalamannya sudah lama sekali melakukan audit, sehingga kita itu sudah bukan apa ya... emm.. feelingnya itu sudah lebih kuat. Ini masalah atau tidak, dari wawancara*

*itu sudah kelihatan. Dengan ownernya, dengan entitasnya sudah kita wawancarai, ohh.. ini perlu diperdalam pemeriksaannya, ini cukup, dan sebagainya.” (R3).*

*“Yaa, menyesuaikan kondisi perusahaan kita, karena yang tidak dapat disajikan bukan hal yang signifikan, makanya ya oke-oke sajalah.” (R4).*

*“Menurut saya enggak ya, karena semakin lama seseorang memegang perusahaan tersebut, keyakinan profesionalnya pasti akan semakin tinggi.” (R5).*

Menurut sebagian responden penerimaan (etika) atas pengurangan prosedur karena hal-hal yang tidak signifikan, maka masih bisa dikatakan wajar. Menurutnya, kualitas laporan audit tidak semata-mata berkurang karena ada pengurangan prosedur. Disisi lain, pengalaman profesional atas audit berulang ada auditee, menjadi

pertimbangan professional untuk memberikan keyakinan pada auditor.

## 5. KESIMPULAN

### 5.1 Kesimpulan

*Premature Sign-Off* sebagai salah satu fenomena masyarakat di bidang jasa audit, merupakan fenomena yang terbentuk akibat anomali pasar, kelonggaran regulasi, serta habit/ kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Walau dinilai sebagai salah satu tindakan disfungsional, tidak serta merta keberadaannya di tolak oleh banyak pihak. Pada kenyataannya, auditor menganggap bahwa fenomena *Premature Sign-Off* sebatas fenomena biasa, yang muncul akibat adanya tuntutan, maupun efisiensi pekerjaan, untuk mencapai tujuan yang lebih efektif, dan tepat waktu.

Pemahaman serta cara menyikapi fenomena *Premature Sign-Off*, harus melibatkan setidaknya 3 (tiga) sudut pandang, yang pertama adalah auditor, aduditee, dan pengguna laporan audit. Jika hal-hal yang dilakukan selama proses audit, secara tidak

material mempengaruhi hasil dari audit report, dan tidak merugikan setiap pihak yang menggunakan laporan tersebut, serta memiliki persetujuan, rasionalisasi, serta tujuan yang jelas, maka fenomena *Premature Sign-Off*, hanya akan fenomena teoritis, dan

dianggap hal yang wajar secara praktis. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena *Premature Sign-Off*, harus memahami juga motif dan etika auditor terkait.

#### 5.1.1 Motif *Premature Sign-Off*

Perilaku *Premature Sign-Off*, selalu dilandasi dengan tujuan yang jelas. Walaupun seperti yang diungkapkan oleh R1, tujuan tindakan *Premature Sign-Off* bukan termasuk dalam perencanaan audit, tetapi muncul karena adanya fenomena anomali pada saat pelaksanaan audit berjalan. Sedangkan berdasar pendapat M. Ngalim purwanto (1990:60), motif ialah suatu pengaruh yang muncul berasal dari dalam diri seseorang yang mengakibatkan individu terkait

bersedia untuk melakukan tindakan atas hal-hal tertentu.

Motif dari tindakan *Premature Sign-Off* oleh auditor, sebagian besar merujuk agar laporan audit diterbitkan, dengan menyajikannya tepat waktu, agar setiap stakeholders dapat menjadikan audit report tersebut sebagai alat penunjang untuk pengambilan keputusan strategis mereka.

Sedangkan Motif dari tindakan *Premature Sign-Off* oleh auditee, sebagian besar merujuk agar laporan audit dapat digunakan, secara tepat waktu, agar dapat menjadikan audit report tersebut sebagai alat penunjang untuk pengambilan keputusan strategis mereka/ ataupun untuk keperluan pihak lain yang berkepentingan.

### **5.1.2 Etika *Premature Sign-Off***

Etika dalam melakukan *Premature Sign-Off* menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, etika dipahami sebagai cerminan diri (*self control*). Menurut Keraf, etika diharapkan dapat mengunggah kesadaran individu agar dapat

berperilaku semestinya namun atas kebebasan tersebut masih dalam kewajaran, unsur kebebasan serta tanggung jawab merupakan unsur pokok dari otonomi moral sebagai salah satu prinsip utama pada moralitas.

Dari sudut pandang auditor, tindakan *Premature Sign-Off* bukanlah masalah yang besar, jika tidak mempengaruhi pelaporan audit secara signifikan, disisi lain selama auditor memiliki pertimbangan profesional lainnya (Keberadaan SPI, Pengalaman audit serupa, dll), maka pengurangan prosedur pada saat melakukan pengerjaan penugasan audit masih bisa di maklumi selama bisa dipertanggung jawabkan.

Rasionalisasi lain oleh auditor, tindakan *Premature Sign-Off* di anggap wajar, karena auditor belum pernah merasakan dampak buruh secaa signifikan/ salah saji laporan audit secara material, menjadi pembenaran tersendiri bagi auditor dalam melakukan tindakan *peremature sign off*.

## 5.2 Refleksi penelitian

Motif dan Etika dari seorang auditor untuk tindakan *Premature Sign-Off* belum dapat digeneralisasi di penelitian ini, hanya terbatas pada situs dan responden penelitian. Menurut peneliti, tindakan *Premature Sign-Off* tetap merupakan suatu tindakan disfungsional di bidang auditing, karena dengan adanya *Premature Sign-Off* akan ada celah untuk munculnya salah saji material, terlepas pemikiran responden yang menganggap tindakan *Premature Sign-Off* sebagai hal yang wajar. Oleh karena itu, tindakan *Premature Sign-Off* seharusnya tidak dibiarkan menjadi habit yang berkembang pada proses audit, didukung dengan regulasi yang memadai fenomena *Premature Sign-Off* dapat sedikit demi sedikit di kikis. Selain peran auditor independent, dan regulator, celah tindakan *Premature Sign-Off* juga dapat ditanggulangi dengan adanya edukasi kepada auditee dan stakeholder, sebagai pengguna laporan audit.

## 5.3 Keterbatasan penelitian

Tak ada gading yang tak retak, berkaca dari sajak tersebut penelitian ini juga memiliki keterbatasan penelitian. Penelitian ini hanya memiliki ruang lingkup yang terbatas, disisi lain objek penelitian merupakan fenomena sosial yang tumbuh, dan berevolusi seiring dengan perkembangan zaman. Keterbatasan lain, penelitian ini hanya melibatkan auditor dan auditee, dengan mengesampingkan pengguna (Stakeholders) dari laporan audit lainnya.

## 5.4 Penelitian Mendatang

Atas keterbatasan penelitian yang ada, menyulut untuk peneliti – peneliti berikutnya, dapat mengembangkan metode penelitian yang dianggap lebih relevan terhadap perkembangan sosial nantinya. Disisi lain, peneliti berikutnya dapat memperoleh pendapat dari pengguna laporan audit di luar auditee, untuk menguji dampak atas tindakan *Premature Sign-Off*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angkoso, C. D., Subroto, B., & Sutrisno. (2014). The Role of Situational and Individual Factors on the Prema-ture Sign-Offs of Audit Procedures. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 5(6), 57-68.
- Agoes, Sukrisno. 2014. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens. (2012). *Auditing and Assurance Services and The Integrity of Financial Reporting*, 8<sup>th</sup> Edition. United States of America: John Wiley & Sons Inc.
- B. Uno, Hamzah. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Daymon, C. d. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*: Penerbit Bentang, Yogyakarta.
- Donnelly, d. P. (2003). Auditor acceptance of dysfunctional audit behavior: An explanatory model using auditors' personal characteristics. *Behavioral research in accounting*, 15, 87-110.
- Ghozali, Imam., & A Chariri. (2007). *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, A. (1997). *Auditing 1 : Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*, Edisi Kedua: Unit Penerbit dan Percetakan (UUP) AMP YKPN, Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Keraf, Sonny. (2009). *Etika Bisnis Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Pusaja Filsafat.
- Kholidiah dan Murni, S. A. (2014). *Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Terjadinya Penghentian Prematur (Prematur Sign Off) atas Prosedur Audit*. Mataram dan Lombok: SNA 17.

- Kuswarno, Engkus (2009). *Metedologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*, Bandung: Widya Padjajaran
- Marxen, D. E. (June 1990). A Behavioral Investigation of Time Budget Preparation in a Competitive Audit Environment. *Accounting Horizon*.
- Messier, e. a. (2008). *Auditing & Assurance Services : A Systematic Approach*. 6th edition. MC Graw-Hill.
- Miles, M. B. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Mulyadi. (2006). *Auditing: Salemba Empat*, Jakarta.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.: PT. Remaja Rosdakarya*, Bandung.
- Ngalim Purwanto. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Otley, D. W., & Pierce, B. (1995). The control problem in public accounting firms An empirical study of impact of leadership style. *Accounting, organizations and society*, 20, 405-420.
- Shapeero Mike., H. C. (2003). Underreporting and *Premature Sign-Off* in public accounting. *management auditing journal*, 478-489.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif.:* Alfabeta, Bandung.
- Ulum, A. S. (2005). Pengaruh orientasi etika terhadap hubungan antara time pressure dengan perilaku *Premature Sign-Off* prosedur audit. *Jurnal Maksi*, 5(2), 194-212.